

## Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha Untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas

Famahato Lase<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [famahatolase@unias.ac.id](mailto:famahatolase@unias.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan tindak tutur dalam Amaedola Ononiha atau Peribahasa Nias untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas, menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif studi literatur. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan data dikumpulkan dengan studi kepustakaan, serta di analisis dengan teknik *content analysis*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesantunan tindak tutur dalam Amaedola Ononiha berperan mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas, meliputi: (1). Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia. Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; maknanya: mendidik peserta didik bertutur santun dengan baik, dan sopan santun penuh hormat; (2) Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö; artinya laplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata; maknanya: berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah; (3) Böröta wa'atua-tua fangata'ufi Lowalangi; artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan; maknanya: mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (4) Mana na zalawa, mana na gere, fakaole li na muhede; artinya bangsawan dan pemimpin pasti ada kesalahan dalam berkata-kata; maknanya: memaafkan setiap kata-kata salah yang didengar; (5) Si'oi ua fönau faoma si'o, awena mofano'ö; artinya ukurlah terlebih dulu jalan di depanmu dengan tongkat, barulah berjalan; maknanya: sebelum membuat keputusan untuk bertindak sesuatu, perlu berpikir terlebih dulu dengan baik dan seksama; (6) Na ha sara li, na ha sambua zöndra, ta o likhe gawöni, ta o lae guli nasi; artinya, jika kita bersatu: se'ia sekata, satu pendapat, maka kita bisa memperlakukan/ mengerjakan pohon besar yang tinggi bagaikan memperlakukan lidi, dan memperlakukan laut samudera seperti memperlakukan daun dalam membungkus nasi; maknanya: bersatu sebagaimana sila ke tiga Pancasila; (7) Ni fo wuwusi bawa lösü, ni fakifu; artinya, seperti meniup mulut lesung; maknanya: bekerja keras, menahan, menanggung segala yang berat dan menyakitkan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, meraih cita-cita atau menghadapi masalah berat; (8) Ni fanuge mbögi, ni fatutue; artinya, seperti kelelawar bertengger, kepala di bawah dan kaki di atas; maknanya: mengerahkan segala: tenaga, pikiran, perasaan, perhatian, dan fokus pada sesuatu pekerjaan yang dihadapi; (9) Amalazita mbawa ndrühö, ebolo furi ba ebolo föna; artinya, kejepitan di pintu, luas di belakang dan luas di depan; maknanya: berpikir positif, dan yakin bahwa pasti ada jalan keluar dan pemecahan masalah dalam menghadapi segala kesulitan.

**Kata Kunci:** kesantunan, tindak tutur, karakter

### Abstract

*The purpose of this study is to describe the politeness of speech acts in Amaedola Ononiha or Nias Proverbs to educate students on the values of intelligent characters, using a descriptive method with a qualitative approach to literature study. The research instrument is the researcher himself and the data is collected by literature study, and analyzed by content analysis technique. The results of the study concluded that the politeness of speech acts in Amaedola Ononiha plays a role in educating students on the values of intelligent characters, including: (1) Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia. That is, what is the most delicious in chicken meat? if not the crowing; meaning: educating students with good manners, and respectful manners; (2) Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena*

*muhede ö; means wipe your lips with nettle leaves first, then you say; meaning: be careful in speech, well-spoken, polite and friendly; (3) Böröta wa'atua-tua fangata'ufi Lowalangi; that is, the fear of God is the source of knowledge; which means: prioritizing, submitting, fearing, and piety to God Almighty; (4) Mana na zalawa, mana na gere, fakaole li na muhede; meaning that nobles and leaders must have made mistakes in speech; meaning: forgive every wrong word that heard; (5) Si'oi ua fönau faoma si'o, awena mofano'ö; means first measure the road in front of you with a stick, then walk; meaning: before making a decision to act on something, it is necessary to think carefully and thoroughly first; (6) Na ha sara li, na ha sambua zöndra, ta o likhe gawöni, ta o lae guli nasi; meaning, if we are united: of the same opinion, one opinion, then we can treat/work a big tall tree like treating a stick, and treating the oceans like treating a leaf in wrapping rice; meaning: united as the third principle of Pancasila; (7) Ni fo wuwusi bawa lösu, ni fakifu; that is, like blowing the mouth of a dimple; meaning: to work hard, to endure, to endure all that is heavy and painful in doing a job, to achieve a goal or to face serious problems; (8) Ni fanuge mbögi, ni fatutue; that is, like a bat perched, head down and feet up; meaning: to exert all: energy, thoughts, feelings, attention, and focus on the work at hand; (9) Amalazita mbawa ndrühö, ebolo furi ba ebolo föna; that is, the pinch in the door, wide behind and wide in front; meaning: think positively, and believe that there must be a way out and a solution to problems in the face of all difficulties.*

**Keywords:** *politeness, speech act, character*

## PENDAHULUAN

Kesantunan tindak tutur menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun hubungan antar manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik (Raharja et al., 2022; Lase, 2022). Santun tidak hanya di lihat dari sudut pandang tingkah laku individu saja, tetapi dari cara ber tutur bahasa (Agusmin, Sukri & Burhanuddin, 2022; Lase & Halawa, 2022). Indonesia di kenal sebagai bangsa yang memiliki tata krama yang baik, berbudi pekerti luhur, sopan santun yang tinggi, masyarakatnya yang sangat ramah, menghargai orang lain, dan memiliki falsafah hidup Pancasila sebagai dasar negaranya. Bangsa dan negara ini memiliki beribu-ribu suku bangsa, bahasa daerah yang berbeda-beda, dan peribahasa daerah yang mengandung nilia-nilai karakter cerdas, juga berbeda-beda (Putra & Nurfauziah, 2018). Salah satu daerah yang memiliki berbagai-bagai peribahasa yang mengandung nilia-nilai pendidikan karakter cerdas adalah suku Nias (Hia et al., 2021).

Kesantunan tindak tutur dalam peribahasa Nias memiliki nilai-nilai moral yang sangat penting untuk mendidik peserta didik menjadi individu berkarakter cerdas (Nasser et al., 2022). Peserta didik perlu di didik dengan nilai-nilai karakter

cerdas (Lase, 2022), di bina dan diarahkan berbahasa santun, sebab mereka merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya (Munawaroh et al., 2022). Bila peserta didik dibiarkan berbahasa tidak santun, maka tidak mustahil bahasa santun yang sudah adapun di negeri ini bisa hilang begitu saja dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, kosong dan hampa dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter. Oleh karena itu pendidikan karakter cerdas melalui peribahasa sangat diperlukan.

Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani peserta didik selaras dengan alam dan masyarakatnya (Mudana, 2019; Lase et al., 2020). Tujuan umum pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia menjadi manusiawai, sehingga dalam upaya perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, yang di olah bukan hanya kecerdasan otak (*head*) tetapi juga kecerdasan hati (*heart*), ketrampilan untuk menciptakan (*hand*), dan dikatakan berhasil bila ketiga aspek tersebut berpadu (*balanced*) dalam diri peserta didik (Riyanti, Irfani & Prasetyo, 2021). Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya adalah peserta didik

cerdas berkarakter atau menjadi pribadi yang berkarakter cerdas (Munthe & Lase, 2022). Pendidikan karakter tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga di rumah, dan masyarakat sekitar (Bahri, 2022; Sanisah, 2022) melalui kesantunan tindak tutur dalam peribahasa Nias.

Bahasa menjadi kunci penting dalam hubungan antar individu. Ada tiga faktor penting yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi, yaitu kesantunan, berbahasa, kesopanan, kebahasaan, kesopanan berbahasa dan etika berbahasa. Penggunaan bahasa yang sopan akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik. Komunikasi dapat menjadi penyebab dan juga solusi bagi suatu konflik. Tidak jarang, konflik terjadi di antara masyarakat, bahkan lintas negara, yang diiringi provokasi oleh oknum-oknum dengan penggunaan bahasa yang tidak bersahabat (Ulum, 2022).

Transformasi nilai tradisi budaya lokal atau kearifan lokal daerah atau suku bangsa Nias, secara khusus mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas melalui kesantunan tindak tutur dalam peribahasa, perlu dilakukan (Lase, 2021). Kearifan lokal daerah atau suku bangsa ini, merupakan pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral dan etika, yang tetap menciptakan terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat (Lase, 2016).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi literatur untuk mengumpulkan data-data informasi berupa kata-kata terkait dengan status suatu gejala yang ada, yakni gejala apa adanya saat penelitian itu dilakukan (Fahrurrozi, Sari & Shalma, 2022). Pengumpulan data informasi di maksud dilakukan untuk mengkaji perbandingan dan melihat secara mendalam dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti secara empirik, melihat perkembangan dan melakukan analisis pada setiap pendapat

serta mengkaji informasi tambahan, guna memecahkan suatu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian.

Secara khusus penelitian ini dilakukan sesuai tujuannya adalah mengkaji secara mendalam tentang kesantunan tindak tutur dalam peribahasa Nias untuk menanamkan nilai-nilai karakter cerdas kepada peserta didik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, yakni mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Analisis data yang digunakan adalah teknik *content analysis* atau analisis isi, yakni membuat inferensi yang bisa ditiru, dan datanya sah dengan memperhatikan konteksnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-nilai Karakter Cerdas yang Terandung dalam Kesantunan Tindak Tutur dalam Amaedola Ononiha**

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai karakter cerdas kepada peserta didik, yang meliputi: pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan serta melakukan nilai-nilai tersebut (Zsantana & Suwanda, 2022). Nilai karakter tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan mengatakannya melalui kesantunan bertutur, salah satunya adalah peribahasa. Berbagai macam peribahasa yang memberikan contoh dengan baik, berhati-hati dalam perkataan dan tindakan kepada sesama, baik yang muda maupun kepada orang tua, sebagaimana Amaedola Ononiha atau peribahasa Nias yang diurai berikut.

a. Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia. Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya. Betapa enak, manis, dan

- sedap didengar suara kokok ayam setiap kali ia berkokok. Amaedaola Nias ini mendidik peserta didik untuk bertutur santun dengan baik, sopan, penuh hormat, dan kata-katanya enak, sedap di dengar dan menyenangkan setiap orang yang mendengarkannya. Bagaikan suara kokok ayam yang lantang, lebih enak dan dari pada dagingnya yang telah di gulai, demikianlah setiap bunyi tutur kata yang baik yang samapai di telinga pendengar.
- b. Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö. Artinya usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Makna Amaedola Ononiha atau Peribahasa Nias ini mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata, bertutur dengan baik, santun dan ramah berakhlak mulia. Peserta didik tidak hanya dididik untuk cerdas saja tetapi di didik untuk berkarakter santun dalam bertutur.
  - c. Börö wa'atua-tua fangata'ufi Lowalangi. Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan. Makna Amaedola Ononiha ini mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila lainnya.
  - d. Mana na zalawa, mana na gere, fakaole li na muhede. Artinya, Bangsawan dan pemimpin pasti ada kesalahan dalam berkata-kata. Makna dari Amaedola Ononiha ini, mendidik peserta didik untuk memaafkan kesalahan orang lain dalam berkata-kata.
  - e. Si'oi ua fönau faoma si'o, awena mofanö'ö. Artinya ukurlah terlebih dulu jalan di depanmu dengan tongkat, barulah berjalan. Maknanya Amaedola Ononiha ini adalah mendidik peserta didik agar sebelum membuat keputusan untuk bertindak sesuatu, perlu berpikir terlebih dulu dengan baik dan seksama, merasa dan bersikap penuh mawas, baru mengambil keputusan dan bertindak dengan tangkas penuh tanggungjawab sampai tuntas.
  - f. Na ha sara li, na ha sambua zöndra, ta o likhe gawöni, ta o lae guli nasi. Artinya, jika kita bersatu: se'ia sekata, satu pendapat, maka kita bisa memperlakukan atau mengerjakan pohon besar yang tinggi misalnya pohon beringin yang besar bagaikan lidi saja dan memperlakukan laut samudera seperti daun untuk membungkus nasi. Makna Amaedola Ononiha ini adalah mendidik peserta didik nilai-nilai-karakter cerdas yang terkandung dalam sila ke tiga Pancasila yakni bersatu. Seberat apapun masalah, persoalan, setinggi, sedalam, seluas, dan sedalam apapun beban berat yang di hadapi, namun jika kita bersatu, maka semuanya kita akan kerjakan dengan mudah. Bagaikan memperlakukan lidi dengan mudah mematah-matahkannya, dan bagaikan daun pembungkus nasi kita perlakukan laut samudera. Tidak ada yang sulit dan tiada yang berat mematah-matahkan lidi dan membungkus nasi. Semua masalah, rintangan, beban, dan masalah berat untuk mencapai tujuan, kita bisa memperlakukannya dengan mudah asalkan kita bersatu.
  - g. Ni fo wuwusi bawa lösu, ni fakifu. Artinya, seperti meniup mulut lesung, ditutup mata (agar sikam dan debu tidak kena mata). Makna dari Amaedola Ononiha ini adalah mendidik peserta didik nilai-nilai karatker cerdas untuk bekerja keras menahan, menanggung segala yang berat dan menyakitkan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, meraih cita-cita atau menghadapi masalah berat.
  - h. Ni fanuge mbögi, ni fatutue. Artinya, seperti kelelawar bertengger, kepala di bawah dan kaki di atas. Makna dari Amaedola Ononiha ini, mendidik

**Famahato Lase**

peserta didik nilai-nilai karakter cerdas, yakni mengerahkan segala: tenaga, pikiran, perasaan, perhatian, dan fokus pada sesuatu pekerjaan atau masalah beban berat yang dihadapi. Bagaikan kelelawar yang bertengger, menuangkan atau memfokuskan segala yang ada dalam dirinya dari kepala sampai kakinya dalam bertengger.

- i. Amalazita mbawa ndrühö, ebolo furi ba ebolo föna. Artinya, kejepitan di pintu, luas di belakang dan luas di depan. Makna dari Amaedola Ononiha ini adalah mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas untuk berpikir positif bahwa pasti ada jalan keluar dan pemecahan masalah dalam menghadapi kesulitan besar yang sangat menyakitkan (bagaikan kejepitan pintu). Sebelah belakang dan depan, terdapat jalan keluar untuk setiap kesulitan dan masalah yang dihadapi. Setiap masalah sudah terkandung jalan keluar dan pemecahannya sendiri.

## **2. Kesantunan Tindak Tutur Dalam Amaedola Ononiha**

Kata ‘santun’ dapat diartikan sebagai: baik budi bahasanya, tingkah lakunya, tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan dan suka menolong (Tefbana, 2022). Kesantunan tindak tutur dapat diterjemahkan melalui pemilihan suatu perkataan yang baik dan cara menuturkannya, berkenaan situasi tertentu berdasarkan tujuan (Diestoni, 2021), misalnya untuk menyapa, meminta, mengarah, atau mempengaruhi (Diana, 2022), dan merupakan aturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat dalam berkomunikasi dengan baik. Kesantunan ini dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang (Irawan, Samaya & Tridinanti, 2022). Seorang dikatakan santun, apabila dalam dirinya tergambar nilai karakter sopan santun atau nilai etika yang berlaku secara baik di masyarakat (Manurung, 2022; Lase et al., 2020). Misalnya, kesantunan berbahasa dalam

media sosial atau jejaring internet pada masa kini. Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat dipergunakan dalam proses interaksi sosial (Lase, 2022).

Kesantunan berbahasa merupakan usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang untuk memperkecil sikap tidak sopan menjadi mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim (Hamzah, Rahim & Iskandar, 2022; Lase et al., 2022). Kesantunan bertutur juga salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya, karena di dalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya diuntut menyampaikan kebenaran, tetapi tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan, penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi (Kurniawaty, Afidah & Faiz, 2022; Lase & Halawa, 2022). Kesantunan dapat berupa perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika (Halawa, 2019), dan merupakan fenomena kultural yang dianggap santun oleh suatu kultur (Lase, 2022).

Ada dua prinsip kesantunan yang dipatuhi seorang supaya tuturannya terdengar santun. Pertama, prinsip negatif, gunakan sesedikit mungkin tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun (Halawa & Lase, 2022). Kedua, prinsip kesantunan positif, gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun”. Ada beberapa prinsip kesantunan yang terdiri atas maksim-maksimnya. Pertama, Maksim kearifan, yang terdiri dari buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan sebesar mungkin. Kedua, maksim murah hati yakni buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Ketiga, maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Keempat, maksim kerendahan hati yakni pujilah diri sendiri sedikit mungkin, dan

kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Kelima, maksim kesepakatan yaitu usahakanlah agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Keenam, maksim simpati yaitu kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain dan tingkatkanlah rasa simpati antara diri dan orang lain (Munthe & Lase, 2022). Kebudayaan suatu masyarakat terutama dalam bahasa dapat menentukan sikap, pribadi dan tingkah laku.

Tindak tutur dapat dibagi dalam lima kategori, yaitu: 1). Representatif (di sebut juga asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan dan menyebutkan; 2). Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang; 3). Ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak; 4). Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam; 5). Deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru, yakni status, keadaan, dan sebagainya (Halawa, 2020). Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Peribahasa dapat dijelaskan sebagai kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu dan ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup serta aturan tingkah laku. Peribahasa juga merupakan ungkapan

yang tidak langsung tapi secara tersirat menyampaikan sesuatu yang dapat dipahami pendengarnya dan pembacanya serta mempunyai susunan kata yang teratur, enak didengar, bermakna, dibuat dengan bahasa yang indah dan padat, disusun berdasarkan peristiwa yang ada dalam lingkungan sekitar (Rosadi, 2022). Amaedola Ononiha (peribahasa Nias) merupakan kearifan local tentang falsafah hidup masyarakat Nias dalam menjalani kehidupan, baik menyangkut karakter pribadi, masyarakat, hubungan dengan orang lain maupun dengan masyarakat luas yang dapat terlihat dalam nilai-nilai peribahasa atau Amaedola tersebut.

Peribahasa dan pepatah muncul karena nenek moyang dulu ingin menyampaikan nasihat-nasihat berupa ajaran-ajaran yang baik, yang disampaikan pada saat bersilaturahmi antar keluarga, sahabat, tetangga, dan masyarakat lainnya yang diucapkan di sela-sela percakapan (Halawa & Basri, 2019).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa di dalam tuturan seseorang dapat mengajarkan nilai-nilai karakter cerdas melalui bahasa santun yang dapat memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik.

### **3. Pendidikan Karakter Cerdas dalam Amaedola Ononiha**

Kata 'karakter' atau 'character' dapat dijelaskan sebagai watak, sifat, dan peran atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku dan budi (Lase, 2020). Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang, atau sesuatu yang mengualifikasikan seorang pribadi, menjadi identitas, ciri, sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah (Lase, 2020). Karakter dalam bahasa Yunani kuno berarti "mengukir," yang menekankan sifat terukir akan mempengaruhi kita untuk berperilaku dengan sopan santun (Lase, 2020). Nilai-nilai karakter ini terkandung dalam

kesantunan tindak tutur dalam peribahasa suku bangsa Nias.

Karakter juga dapat dijelaskan sebagai temperamen atau kepribadian yang didefinisikan sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan. Karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik secara eksplisit maupun implisit, merupakan perwujudan dari kehidupan yang direalisasikan melalui tindakan-tindakan yang benar berhubungan dengan diri seseorang dan orang lain.

Karakter kehidupan merupakan kepemilikan akan hal-hal yang baik, yang di bagi dalam dua sisi, yakni perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri dan kehidupan yang penuh dengan kebajikan yang isinya berorientasi orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan yang berorientasi diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan mengusahakan yang terbaik dan tidak menyerah pada kemalasan (Lase, 2020).

Secara konseptual karakter diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Sedangkan karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter ini mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), serta merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk suatu sikap, ucapan, dan tindakan. Karakter yang baik adalah konsep yang mengandung pengetahuan baik, merangkul baik dan melakukan dengan baik. Berkarakter dimaknai sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat,

bertabiat, dan berwatak (Tabroni & Khair, 2022; Lase, 2015; Cha et al., 2022).

Karakter individu akan berkembang dengan baik apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan (Aningsih et al., 2022; Hidayati et al., 2022). Karakter orang baik sebagai pribadi yang memahami yang baik, mencintai yang baik dan melakukan yang baik (Susilawati et al., 2022). Karakter berkembang dari pikiran; pikiran menjadi kata-kata; kata-kata menjadi perbuatan; perbuatan menjadi kebiasaan; kebiasaan menjadi karakter; dan karakter menjadi takdir (Lase & Halawa, 2022).

Ada tiga komponen karakter yang baik, yaitu: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*), yang diperlukan anak agar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan (Wandira, 2022). Karakter ini terbentuk melalui suatu proses dan merupakan hal urgen yang akan sangat mempengaruhi masa depan kehidupan seseorang (Anish et al., 2022).

Berdasarkan pengertian ini maka 'karakter' dapat diartikan sebagai watak atau sifat batin yang mempengaruhi segenap pikran dan budi serta tingkah laku seseorang dalam masyarakat (Widiastuti et al., 2020). Ada karakter yang baik dan ada yang tidak. Pada kehidupan sehari-hari beberapa karakter sebagai contoh yang biasa ditemui di antaranya adalah: pemaarah, penyabar, ceria, pemaaf, tidak percaya diri, bijaksana, pendiam, pendendam, pengkhianat, penyayang, penakut, pembenci, pemalas, rajin, sombong, cuek, penghina, munafik, jujur, licik, egois, iri, tamak, setia, buas, jinak, eksentrik, hemat, boros, pelit dan lain sejenisnya (Pramono et al., 2021; Jaelani, 2020; Lukman et al., 2021).

Karakter merupakan sifat pribadi dari seseorang individu yang merupakan landasan, baik perilaku yang baik maupun yang tidak dalam kehidupan sehari-hari (Cita et al., 2021). Walaupun tidak mudah,

karakter ini bisa diubah oleh lingkungan individu dan dibentuk melalui pendidikan karakter cerdas (Kistoro et al., 2021). Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter cerdas yang merupakan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Agussalim et al., 2021; Pratama & Widyastono, 2021). Oleh karena itu nilai-nilai karakter cerdas perlu diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran/ mata kuliah, dan nilai-nilai karakter ini semua terkandung dalam Amaedola Ononiha.

Kata, 'cerdas' dijelaskan sebagai sempurna perkembangan akal budinya untuk berpikir, mengerti dan tajam pikirannya, sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat, kuat, dan intelligent atau pandai (Frank et al., 2022; Budhwar et al., 2022). Berdasarkan pengertian ini, 'kecerdasan' dapat dijelaskan sebagai kesempurnaan dan ketajaman akal budi dan pikiran untuk berpikir serta kesempurnaan pertumbuhan fisik yang sehat dan kuat agar berhasil mencapai tujuan (Hradecky et al., 2022). Perilaku berkarakter hendaknya disertai tindakan yang cerdas dan perilaku cerdas hendaknya juga diisi upaya berkarakter (Asrial et al., 2022; Lase, 2017).

Ada beberapa indikator kecerdasan ini dan masing-masing individu memiliki kecerdasan dalam taraf tertentu. Kecerdasan ini tercermin dalam perilaku, yaitu: aktif, dinamis dan terarah, analisis dan objektif, aspiratif, kreatif dan inovatif, antisipatif, berpikiran terbuka dan maju serta mencari solusi (Lase, 2018). Kecerdasan ini diimplementasikan dalam

bidang dan wilayah kehidupan sehari-hari, yaitu cerdas dalam kehidupan pada bidang/wilayah: 1) ekonomi, misalnya cerdas sebagai pedagang atau pebisnis; 2) kemasyarakatan misalnya cerdas sebagai pemimpin organisasi; 3) budaya seni, misalnya cerdas sebagai seniman teater; 4) agama, misalnya cerdas sebagai rohaniwan; 5) ilmu dan teknologi, misalnya pakar antropologi; 6) Hukum, misalnya cerdas sebagai pengacara; 7) politik, misalnya cerdas sebagai ketua partai; 8) keamanan dan pertahanan, misalnya cerdas sebagai polisi atau tentara; 9) global, misalnya cerdas sebagai utusan dari negara asal; 10) pribadi, misalnya cerdas dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri; 11) sosial, misalnya cerdas bergaul dalam masyarakat; 12) keluarga, misalnya cerdas berperan sebagai ayah; 13) pekerjaan, misalnya cerdas bekerja sebagai dokter; 14) kewarganegaraan/berbangsa, misalnya cerdas memberikan suara dalam pemilihan umum; dan 15) internasional/ antar bangsa, misalnya cerdas dalam bergaul dengan orang asing (Lase, 2017; Nirwana, 2018). Di dalam Amaedola Ononiha terkandung nilai-nilai karakter cerdas yang perlu dididikan kepada peserta didik agar cerdas dan berkarakter atau berkarakter cerdas.

## KESIMPULAN

Kesantunan tindak tutur dalam Amaedola Ononiha atau Peri Bahasa Nias dapat berperan untuk mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas. Amaedola Ononiha tersebut di antaranya adalah: (1) Hadia zami ba manu?, na tenga iwo-iwo nia. Artinya, apa yang paling enak pada daging ayam? kalau bukan suara kokoknya; peribahasa ini mendidik peserta didik untuk bertutur santun dengan baik, dan sopan penuh hormat; (2) Tufoi-tufoi mbeweu ua bulu lato, awena muhede ö. Artinyan usaplah bibirmu dengan daun jelatang terlebih dulu, baru engkau berkata. Peribahasa ini mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas sopan santun yakni berhati-hati dalam berkata-kata,

bertutur dengan baik, santun dan ramah, serta berakhlak mulia; (3) Börö wa'atua-tua fangata'ufi Lowalangi. Artinya, takut akan Tuhan adalah sumber pengetahuan; peribahasa ini mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas untuk mendahulukan, tunduk, takut, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana Pancasila sila pertama bahwa bangsa dan negara Indonesia berlandaskan atas keTuhanan Yang Maha Esa yang dijiwai oleh ke empat sila lainnya; (4) Mana na zalawa, mana na gere, fakaole li na muhede; artinya, bangsawan dan pemimpin pasti ada kesalahan dalam berkata-kata; peribahasa ini mendidik peserta didik untuk memaafkan setiap kata-kata salah yang didengar; (5) Si'oi ua fönau faoma si'o, awena mofano'ö; artinya ukurlah terlebih dulu jalan di depanmu dengan tongkat, barulah berjalan; peribahasa ini mendidik peserta didik agar sebelum membuat keputusan untuk bertindak sesuatu, perlu berpikir terlebih dulu dengan baik dan seksama, merasa dan bersikap penuh mawas sebelum membuat keputusan untuk bertindak dengan tangkas penuh tanggung jawab sampai tuntas; (6) Na ha sara li, na ha sambua zöndra, ta o likhe gawöni, ta o lae guli nasi; artinya, jika kita bersatu: se'ia sekata, satu pendapat, maka kita bisa memperlakukan/ mengerjakan pohon besar yang tinggi misalnya pohon beringin yang besar bagaikan mengerjakan/ memperlakukan lidi saja dan memperlakukan laut samudera seperti memperlakukan atau mengerjakan daun untuk membungkus nasi; maknanya adalah mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas yang terkandung dalam sila ke tiga Pancasila yakni bersatu; (7) Ni fo wuwusi bawa lösu, ni fakifu; artinya, seperti meniup mulut lesung, ditutup mata (agar sekam dan debu tidak kena mata); maknanya adalah mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas untuk bekerja keras, menahan, menanggung segala yang berat dan menyakitkan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, meraih cita-cita atau menghadapi masalah berat; (8) Ni fanuge

mbögi, ni fatutue; artinya, seperti kelelawar bertengger, kepala di bawah dan kaki di atas; maknanya adalah mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas, yakni mengerahkan segala: tenaga, pikiran, perasaan, perhatian, dan fokus pada sesuatu pekerjaan atau masalah beban berat yang dihadapi; dan (9) Amalazita mbawa ndrühö, ebolo furi ba ebolo föna; artinya, kejepitan di pintu, luas di belakang dan luas di depan; maknanya adalah mendidik peserta didik nilai-nilai karakter cerdas untuk berpikir positif, bahwa pasti ada jalan keluar dan pemecahan masalah dalam menghadapi kesulitan besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusmin, A., Sukri, S., & Burhanuddin, B. (2022). Tindak Tutur Kesantunan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 3 Satap Jereweh. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(3), 10614–10624. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i3.3597>
- Agussalim, Widjaja, S. U. M., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students. *International Journal of Instruction*, 14(1), 235–252. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14114a>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Anish, M., Jayaprakash, V., Ganesh, S., Chandrasekar, P., Joseline, X., & Balaji, B. (2022). Personality Development and Discipline Qualities among the National Cadets Corps in Southern India. *Education Research International*, 1(2), 1–11.

- <https://doi.org/10.1155/2022/9757875>
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Aldila, F. T., & Iqbal, M. (2022). Gender and Perception: Implementation of Web-based Character Assessment on Students' Character Outcomes. *International Journal of Instruction*, 15(4), 311–338.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2022.15418a>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga di Era Pasca Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 6(1), 425–435.
- Budhwar, P., Malik, A., De Silva, M. T. T., & Thevisuthan, P. (2022). Artificial intelligence—challenges and opportunities for international HRM: a review and research agenda. *International Journal of Human Resource Management*, 33(6), 1065–1097.  
<https://doi.org/10.1080/09585192.2022.2035161>
- Cita, S et al. (2021). Internationalization Dynamics of Character Based Education Pandemic. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 3(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.30738/tijes.v3i1.11117>
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Diestoni, E. P. C. (2021). Pengaruh Kesantunan Masyarakat Indonesia Dalam. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 1(2), 61–73.
- Fahrurrozi, F., Sari, Y., & Shalma, S. (2022). Studi Literatur : Implementasi Metode Drill sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4325–4336.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>
- Frank, A., Grinspoon, D., & Walker, S. (2022). Intelligence as a planetary scale process. *International Journal of Astrobiology*, 21(2), 47–61.  
<https://doi.org/10.1017/S147355042100029X>
- Halawa, N. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27.  
<https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Halawa, N., & Basri, I. (2019). The Differences of the Ability of The Leant Reading Aloud between Explicit Instruction and Conventional Methods. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*, 361–365.  
<https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.60>
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243.
- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar, I. (2022). Kerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 119–131.
- Hia, N. B., Malau, F., Zebua, A. K., Gea, H. N., & Febryani, A. (2021). Praktik Enkulturasi Nilai Keluhuran Gotong Royong pada Budaya Tolotolo etnik Nias di Desa Fadorosifulubanua Kecamatan Mandrehe Barat Nop. *Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(2), 93–102.
- Hidayati, R., Rahman, A., Nuryana, Z., & Yusutria. (2022). Character

- education and the rise of mental health in Muhammadiyah Boarding School. *International Journal of Public Health Science*, 11(1), 170–178.  
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>
- Hradecky, D., Kennell, J., Cai, W., & Davidson, R. (2022). Organizational readiness to adopt artificial intelligence in the exhibition sector in Western Europe. *International Journal of Information Management*, 65(February), 102497.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102497>
- Irawan, W. A., Samaya, D., & Tridinanti, U. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Asertif Pada Pelayanan Informasi Hotel Aryaduta Palembang. *Jurnal Didaqtique Bahasa Indonesia*, 3(2), 24–33.
- Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teacher's experiences in character education for autistic children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65–77.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20743>
- Kurniawaty, I., Afidah, N. N., & Faiz, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2156–2163.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2422>
- Lase, F. (2020). Pendidikan Karakter Cerdas Untuk Membangun Watak Bangsa. *Hantaran*, 1(1), 1–7.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41–55.  
<https://doi.org/10.32698/0962>
- Lase, F. (2021). Implementasi Layanan Konseling Profesional Menyeluruh dalam Lima Wilayah Kegiatan untuk Mewujudkan Perilaku Positif Terstruktur. *Konseling*, 3(1), 7–16.  
<https://doi.org/10.31960/konseling.v3i1.1140>
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66.  
<https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article>
- Lase, F. (2017). Perbedaan Konsentrasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberi Konseling Format Kelasikal. *Jurnal PPKn & Hukum*, 12(2), 160–170.
- Lase, F. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0* (F. Lase (ed. I). Nas Media Indonesia.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206.
- Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521.  
<https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.1629>
- Manurung, R. T. (2022). Kesantunan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal Wahana Siniar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1937.  
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>
- Mudana, I. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75.

- <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Educational and Learning Studies*, 1(1), 216–225.
- Nasser, A. A., Trisnamansyah, S., Mudrikah, A., & Iriantara, Y. (2022). Strengthening Character Education Of Madrasah Students Based On Boarding School (Case Study At MAN Insan CendekiaSerpong, South Tangerang City). *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 87(5), 653–667.
- Pramono, A., Pujiyanto, P., Puspasari, B. D., & Dhanti, N. S. (2021). Character Thematic Education Game “AK@R” of Society Themes for Children with Malang-Indonesian Visualize. *International Journal of Instruction*, 14(2), 179–196. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14211a>
- Pratama, K. A., & Widyastono, H. (2021). Character Values of Third Grade Slow Learner in Character Education at the Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 345–352. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28838>
- Putra, & Nurfauziah. (2018). P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 1-6.
- Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten: Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1716–1725. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3300>
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2021). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Rosadi, E. M. (2022). Dehumanisasi dalam Peribahasa Sunda (Dehumanization in Sundanese Proverb). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 111. [https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal\\_ranah/article/view/4485](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/4485)
- Sanisah, S. (2022). Persepsi dan Social Support Wali Murid dalam Pendidikan Karakter dan Inklusi. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9135–9147.
- Susilawati, E., Lubis, H., Kesuma, S., & Pratama, I. (2022). Antecedents of Student Character in Higher Education: The role of the Automated Short Essay Scoring (ASES) digital technology-based assessment model. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2022(98), 203–220. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.98.013>
- Tabroni, I., & Khair, M. (2022). The Role Of The Family In Educating The Character Of Elementary School Age Children In Ciseureuh Village, Purwakarta Regency. *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(02), 95–108. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2022.5208>
- Tefbana, A. (2002). Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Inpres.

*Jurnal Basicedu*, 6(1), 803–811.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5831136>

Ulum, M. (2022). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa dalam Menghindari Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 12–23.

Wandira, A., & Muharam, A. (2022). Strengthening Character Education through Daily Habituation Activities. *International Conference on Elementary Education*, 4(1), 59-71.

Widiastuti, K., Susilo, M. J., & Nurfinaputri, H. S. (2020). How classroom design impacts for student learning comfort: Architect perspective on designing classrooms. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 469–477.

<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i3.20566>

Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Melalui Program 5s (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) Di Smk Negeri 1 Trenggalek Pada Masa Pandemi Covid-19 *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236.